

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Metode Sorogan

##### 1. Pengertian Sorogan

Metode sorogan ialah santri menghadap guru seorang demi seorang dengan membawa kitab yang akan dipelajari. Kiainya membacakan pelajaran berbahasa Arab itu kalimat demi kalimat kemudian menterjemahkannya, dan menerangkan maksudnya. Santri menyimak dan mengesahkan (Jawa ngesahi), dengan memberi catatan pada kitabnya untuk mensahkan bahwa ilmu itu telah diberikan oleh Kiai. Adapun istilah sorogan tersebut berasal dari kata sorog (Jawa) yang berarti menyodorkan kitabnya di hadapan Kiai atau pembantunya. Pengajian dengan metode sorogan ini, yaitu pengajaran kitab maupun pelimpahan nilai-nilai sebagai proses (delivery of Culture) di pesantren berlangsung dengan amat intensif, metode sorogan ini dalam dunia modern dapat dipersamakan dengan istilah tutorship atau mentorship.<sup>1</sup> Metode pengajaran seperti ini diakui paling intensif, karena dilakukan seorang demi seorang dan ada kesempatan untuk tanya jawab secara langsung.

Sedangkan sistem pengajarannya ialah seorang murid mendatangi seorang guru yang akan membacakan baris al-Qur'an atau kitab-kitab bahasa Arab dan menterjemahkannya ke bahasa Jawa. Pada gilirannya

---

<sup>1</sup> Rahmat Arofah Hari Cahyadi. "Pengembangan Pondok Pesantren . Halaqo: Islamic Education Journal, 1 (2017), h. 43-52.

murid mengulangi dan menerjemahkan kata demi kata seperti yang dilakukan oleh gurunya. Sistem penerjemahan dibuat sedemikian rupa sehingga para murid diharapkan mengetahui baik arti maupun fungsi kata dalam suatu kalimat bahasa Arab. dengan demikian para murid dapat belajar tata bahasa Arab langsung dari kitab-kitab tersebut.<sup>2</sup> Akan tetapi sistem sorogan inilah, yang paling dianggap sulit dari keseluruhan sistem pendidikan Islam tradisional, sebab sistem ini menuntut kesabaran, ketekunan, kerajinan, ketaatan kedisiplinan pribadi santri atau murid. Kebanyakan murid-murid pengajian di daerah pedesaan gagal dalam mengikuti sistem pendidikan dasar ini. Mereka tidak banyak menyadari bahwa seharusnya mereka mematangkan diri pada level sorogan ini sebelum mengikuti jenjang pendidikan selanjutnya di pesantren. Karena hanya para murid yang mampu menguasai sistem sorogan tersebut yang dapat banyak mengambil manfaat dari sistem bandongan di pesantren.<sup>3</sup>

## 2. Dasar metode sorogan

Setiap metode pengajaran bahasa tentu memiliki asumsi dasar tertentu sebagai landasan teoritis metode tersebut ketika akan diterapkan dalam proses pembelajaran bahasa. Metode sorogan mempunyai asumsi dasar pragmatik yang kuat.<sup>4</sup> Pada dasarnya merupakan aplikasi dari dua metode, yaitu:

<sup>2</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: Lp3es 2019),h. 28.

<sup>3</sup> Samsul Nijar, *Sejarah Pendidikan Islam Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia*, (Jakarta :Kencana,2011),h.286.

<sup>4</sup> Henry Guntur Tarigan, *Metodologi Pengajaran Bahasa2*, (Bandung: Angkasa,2011), h. 46

a. Metode Membaca

Metode Membaca adalah suatu metode pengajaran bahasa menyajikan materi pelajaran dengan cara lebih dulu mengutamakan aspek membaca.

b. Metode Gramatika Tarjamah

Metode gramatika tarjamah merupakan kombinasi antara gramatika dan metode tarjamah. Metode ini termasuk salah satu metode yang banyak digunakan orang dalam pengajaran bahasa.

c. Implementasi metode sorogan

Dalam praktek Perlu diketahui dalam mempelajari bahasa Arab diperlukan beberapa unsur sebagai berikut:

- 1) Mufradat atau kosakata dalam penggunaan apapun ataupun yang digunakan dalam bidang tertentu.
- 2) Pola atau struktur kalimat, gaya (uslub) bertanya, menjawab ungkapan baku atau idiom yang lazim digunakan.
- 3) Ilmu Sharaf untuk mengetahui bentuk kata.
- 4) Ilmu Nahwu untuk mengetahui fungsi kata.<sup>5</sup>

Ilustrasi berikut ini dapat memberikan gambaran bagaimana metode ini dilaksanakan dalam praktek:

---

<sup>5</sup> Departemen agama RI, *GBPP Bahasa arab Madrasah Aliyah*, (jakarta: Depag RI, 2013), hal. 2.

(كِتَابُ أَحْكَمِ الصِّيَامِ) وَشَرَائِطُ وَجُوبِ الصِّيَامِ ثَلَاثَةُ أَشْيَاءَ : الْإِسْلَامُ وَالْبُلُوغُ

وَالْعَقْلُ وَالْقُدْرَةُ عَلَى الصَّوْمِ.

Teks tersebut diambil dari kitab fathal qorib dengan tanpa menggunakan syakal merupakan salah satu kitab yang dipelajari di Pondok Pesantren Ali Maksum. Seorang santri membaca teks tersebut sekaligus menggunakan tarjamah Jawa atau juga dapat Ditarjamahkan dengan menggunakan bahasa Indonesia karena tidak semua santri paham akan bahasa Jawa disertai penyebutan posisi i'rabnya dengan menggunakan istilah dan lambang-lambang tertentu seperti kedudukan mubtada' dilambangkan dengan huruf mim ( ) makna Jawanya yaitu utawi. Teks tersebut jika dibaca menggunakan metode sorogan ialah sebagai berikut:

كِتَابُ أَحْكَمِ الصِّيَامِ : Utawi iki iku kitab nerangake hukum poso

وَشَرَائِطُ وَجُوبِ الصِّيَامِ : Utawi piro-piro syarat wajibe poso

ثَلَاثَةُ أَشْيَاءَ : Iku ono telu piro-piro perkoro

الْإِسْلَامُ : Suwiji Iku Islam

وَالْبُلُوغُ : Lan baligh

وَالْعَقْلُ : Lan duweni akal

وَالْقُدْرَةُ : Lan mampu

عَلَى الصَّوْمِ. : Ingatase poso

#### d. Kelebihan dan Kelemahan Metode Sorogan

##### 1) Kelebihan metode sorogan

Kemajuan individu lebih terjamin karena setiap santri dapat menyelesaikan program belajarnya sesuai dengan kemampuan individu masing-masing, dengan demikian kemajuan individual tidak terhambat oleh keterbelakangan santri yang lain. Memungkinkan perbedaan kecepatan belajar para santri, sehingga ada kompetisi sehat antar santri. Memungkinkan seorang guru mengawasi dan membimbing secara maksimal kemampuan seorang murid dalam menguasai pelajarannya. Memiliki ciri penekanan yang sangat kuat pada pemahaman tekstual atau literal. Sistem ini terbukti sangat efektif sebagai taraf pertama bagi seorang santri untuk belajar ilmu agama.

##### 2) Kelemahan metode sorogan

Bila dipandang dari segi waktu dan tenaga mengajar kurang efektif, karena membutuhkan waktu yang relatif lama apalagi bila santri yang belajar sangat banyak akan membutuhkan waktu yang sangat panjang dan banyak mencurahkan tenaga untuk mengajar.

Banyak menuntut kesabaran, kerajinan, ketekunan, keuletan, dan kedisiplinan pribadi seorang kyai (ustadz). Tanpa ada sifat-sifat tersebut di atas, maka proses pembelajaran dengan menggunakan metode sorogan tidak akan tercapai secara maksimal. Sistem sorogan dalam pengajaran ini merupakan bagian yang paling sulit dari keseluruhan sistem pendidikan Islam tradisional.

## **B. Kemahiran Membaca**

### 1. Pengertian membaca

Kemahiran membaca merupakan salah satu proses pengajaran dan pembelajaran. Kemahiran membaca adalah lanjutan daripada kemahiran-kemahiran asas seperti mendengar dan bertutur. Melalui pembacaan, seseorang itu mampu menimba ilmu pengetahuan yang tidak dapat diperolehi menerusi pengalaman-pengalaman biasa yang lain. Membaca dapat membantu memperluas pemikiran dan ide serta meningkatkan daya kreatif seseorang individu dalam berbagai bidang. Membaca adalah proses kebalikan daripada proses menulis. Proses membaca memerlukan seseorang itu menterjemahkan kembali lambang-lambang bertulis kepada lambang-lambang bunyi yang hendak disampaikan oleh penulisnya. Membaca berbeda daripada mendengar kerana membaca melibatkan kedua-dua aktiviti verbal dan literasi secara serentak. Apabila kita membaca kita akan menghuraikan bahan bercetak kepada pertuturan dan pada masa yang sama kita akan menghuraikan pertuturan itu kepada pemikiran. Kemahiran membaca merupakan proses yang dinamik tetapi

kompleks. Ia meliputi kemampuan membaca dengan pantas, memahami fakta, kebolehan mengingat fakta serta membuat interpretasi secara bijak dan analisis. Ketika seseorang itu membaca, ia sebenarnya sedang berkomunikasi secara langsung dan sadar dengan bahan bacaanya. Dia mencuba menyelami pemikiran dan idea yang cuba disampaikan oleh pengarang. Seseorang yang berjaya menguasai kemahiran membaca bermakna dia telah berjaya merobohkan sebuah tembok pemisah yang maha besar antara dirinya dengan lautan ilmu yang wujud dalam pelbagai bentuk karya (Zulkifley Hamid, 1994). Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis.<sup>6</sup>

## 2. Aspek-aspek kemahiran membaca bahasa Arab

Menurut Fuad Effendy, kemahiran membaca mengandung dua aspek yaitu:<sup>7</sup> Kemahiran mengubah lambang tulis menjadi lambang bunyi. Adapun pengertiannya sebagai berikut:

Salah satu perbedaan bahasa Arab dengan bahasa lain adalah cara penulisannya yang dimulai dari kanan ke kiri, tidak dikenalnya huruf besar dengan bentuk tertentu untuk memulai kalimat baru, menulis nama orang atau tempat dan perbedaan bentuk huruf-huruf Arab ketika berdiri sendiri, di awal, di tengah, dan di akhir. Dalam bahasa Arab juga mengenal syakal

---

<sup>6</sup> Henry Guntur tarigan, *Membaca Sebagai Suatu Ketrampilan Berbahasa*, (Bandung: Angkasa, 2015), h. 7.

<sup>7</sup> Ahmad Fuad Effendy, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*, (Malang: MISYKAT, 2015), h. 124.

(tanda vokal) seperti: fathah, kasrah, dammah, tanwin, syiddah, dan sukun. Kemahiran memaknai makna bacaan. Aspek ini merupakan inti dari kemahiran membaca. Ada tiga unsur yang harus diperhatikan dan dikembangkan dalam pelajaran untuk memahami makna yaitu unsur kata, kalimat, dan paragraf. Ketiga unsur ini bersama-sama mendukung makna dari suatu bahan bacaan. Gabungan kata membentuk suatu yang lebih besar yang disebut kalimat, gabungan kalimat yang membentuk satuan yang lebih besar lagi yang disebut paragraf, dan dari paragraf-paragraf tersusunlah bab, kemudian dari bab tersusunlah sebuah buku.

### 3. Proses Membaca

Membaca ialah proses psikolinguistik yang bermula dari detik pembaca itu memerhatikan perkataan pada awal surat hingga detik pembaca itu dapat membentuk makna. Hal ini bermakna sepanjang proses membaca terdapat interaksi antara bahasa dengan pemikiran. Proses membaca dapat dirumuskan seperti yang berikut :

- a. Perlakuan membaca terdiri daripada kemahiran mengenal dan memahami bahan yang dibaca.
- b. Kemudian, perlakuan membaca dapat menghasilkan kefahaman pembaca.
- c. Dalam proses membaca, seseorang itu akan berfikir, mencuba untuk merasai dan akan membayangkan maklumat yang dibaca tadi. Dalam hal ini, aktiviti membaca seolah-olah menjalinkan interaksi antara pembaca dengan penulis, serta tujuan tertentu yang hendak ditonjolkan.



d. Seterusnya , perlakuan membaca memerlukan kebolehan pembaca mengaitkan dan mengintegrasikan segala aspek yang berkaitan dengan tujuan membaca, jangkaan, pengetahuan dan pengalaman lalu tentang perkara yang dibaca bagi menghasilkan sebuah pembacaan yang berkesan dan menerbitkan pemahaman terhadap bahan yang dibaca.<sup>8</sup>

### C. Madrasah Diniyah

#### 1. Pengertian Madrasah

Madrasah dilihat dari segi bahasa arab dari kata darasa yang artinya belajar, sedangkan Madrasah itu sendiri berarti tempat belajar. Persamaan kata Madrasah dalam bahasa Indonesia adalah sekolah, sementara itu pengertian yang berasal dari bahasa arab diatas menunjukkan bahwa tempat belajar tidak mesti di suatu tempat tertentu, tetapi bisa dilaksanakan dimana saja, misalnya dirumah, surau, langgar atau di masjid. Sedangkan secara istilah madrasah berarti lembaga pendidikan yang mempunyai porsi lebih terhadap mata pelajaran agama khususnya Islam atau sering disebut dengan sekolah agama. Dalam perkembangan selanjutnya, kata Madrasah secara teknis mempunyai arti atau konotasi tertentu, yaitu suatu gedung atau bangunan tertentu yang lengkap dengan segala sarana dan fasilitas yang menunjang proses belajar agama.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup> Ibid, h. 124.

<sup>9</sup> Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, (Jakarta : Ichtiar Baru Van Houve, 1993), h. 71

## 2. Madrasah Sebagai Institusi Pendidikan

Pada awal perkembangan Islam, tentu saja pendidikan formal yang sistematis belum terselenggara. Pendidikan yang berlangsung umumnya bersifat informal. Tetapi ketika masyarakat Islam sudah terbentuk, maka pendidikan diselenggarakan di masjid. Proses pendidikan dilakukan dalam halaqah-halaqah, lingkaran belajar. Pendidikan formal Islam baru muncul pada masa lebih belakangan, yakni dengan kebangkitan Madrasah, seperti Madrasah yang pertama didirikan oleh Wazir Nizham Al Mulk pada tahun 1064 M yang dikenal dengan Madrasah Nizham Al Mulk.<sup>10</sup>

Sejalan dengan Undang-undang pendidikan tahun 1989, pada dasarnya Madrasah sepadan dengan sekolah umum, yang menyebabkan Madrasah berbeda ialah penekanan khususnya pada mata pelajaran agama Islam, inilah yang membuat Madrasah lebih Islami dari pada sekolah lainnya, seperti sekolah-sekolah umum lainnya. Madrasah sebagai institusi pendidikan juga terdiri dari tiga tingkat pendidikan : Madrasah Ibtidaiyah (Dasar, 6 tahun), Madrasah Tsanawiyah (Menengah Pertama, 3 tahun), dan Madrasah Aliyah (Menengah Atas, 3 tahun).<sup>11</sup>

Madrasah sebagai institusi pendidikan, dilandasi oleh motivasi pendirian Madrasah yaitu : Motivasi agama, dan motivasi ekonomi karena berkaitan dengan ketenaga kerjaan, juga motivasi politik. Dengan berdirinya Madrasah maka, pendidikan Islam memasuki periode baru yaitu pendidikan menjadi fungsi bagi negara, dan sekolah-sekolah dilembagakan

---

<sup>10</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 2002), h. 72

<sup>11</sup> Ibid., h. 72

untuk tujuan pendidikan sectarian dan indoktrinasi politik.<sup>12</sup>

Perkembangan Madrasah di Indonesia 1) Masa Penjajahan Orde Lama

Pada masa pemerintah kolonial Belanda Madrasah memulai proses pertumbuhannya atas dasar semangat pembaharuan dikalangan umat Islam. Pertumbuhan Madrasah sekaligus menunjukkan adanya pola respon umat Islam yang lebih progresif, tidak semata-mata bersifat defensif, terhadap pendidikan Hindia Belanda kebijakan pemerintah Hindia Belanda sendiri terhadap pendidikan Islam pada dasarnya bersifat menekan karena kekhawatiran akan timbulnya militansi kaum muslimin terpelajar. Dalam banyak kasus sering terjadi guru-guru agama dipersalahkan ketika menghadapi gerakan kristenisasi dengan alasan ketertiban dan keamanan.<sup>13</sup>

Madrasah ini terbagi menjadi dua kelompok. Pertama, madrasah yang menyelenggarakan pelajaran agama 30% sebagaimana pelajaran dasar dan pelajaran umum 70%. Kedua, madrasah yang menyelenggarakan pelajaran agama Islam murni yang disebut dengan Madrasah Diniyah.<sup>14</sup>

Dalam Undang-undang No. 4 tahun 1950 Jo No. 12 tahun 1954 tentang dasar-dasar pendidikan dan pengajaran di sekolah dalam pasal 2 ditegaskan bahwa Undang-undang ini tidak berlaku untuk pendidikan dan pengajaran di sekolah-sekolah agama. Dan dalam pasal 20 ayat 1 disebutkan bahwa pendidikan agama di sekolah bukan masa pelajaran

---

<sup>12</sup> Maksum, *Madrasah Sejarah dan Perkembangannya*, (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 2005), h. 63

<sup>13</sup> Ibid., 44

<sup>14</sup> Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, (Jakarta : Ihtiar Baru Van Houve, 1993), h. 71

wajib dan bergantung pada persetujuan orang tua siswa. Dengan rekomendasi ini, madrasah tetap berada di luar sistem pendidikan nasional, tetapi sudah merupakan langkah pengakuan akan eksistensi madrasah dalam kerangka pendidikan nasional.

